

DARI CENGKIH KE CODING

NARASI EKONOMI INDONESIA



HERI NUGRAHA

FRANKLIN KHARISMA GENTA

EDITOR: M. ARDI NUPI HASYIM

**DARI CENGIH KE CODING
NARASI EKONOMI INDONESIA**

Penyusun:

Dr. Heri Nugraha, SE., M.Si.

Franklin Kharisma Genta, S.E., M.M.



DARI CENGIH KE CODING NARASI EKONOMI INDONESIA

Penulis:

Dr. Heri Nugraha, SE., M.Si.
Franklin Kharisma Genta, S.E., M.M.

Editor:

Dr. M. Ardi Nupi Hasyim.,SE.,M.AB., CFP.

Desain Cover:

Adang Cahya, S.E.



Edisi Asli
Hak Cipta © 2024 : Penulis
Penerbit : **Universitas Koperasi Indonesia (Ikopin University)**
Anggota IKAPI : **No.479/Anggota Luar Biasa/JBA/2024**
Telp./Faks. : (021) 7798179
e-mail : Lppm.ikopinuniversity@ikopin.ac.id
Office : Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor.
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 20,5, Jatinangor
Ds, Cibeusi, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 40600

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).**
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, **dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Dr. Heri Nugraha, SE., M.Si., dan Franklin Kharisma Genta, S.E., M.M.

Edisi Pertama

Jatinangor, Sumedang: **Universitas Koperasi Indonesia (Ikopin University) 2025**

1 jil., 18 x 25 cm, 81 hal.

ISBN 978-623-89367-1-7



PRAKATA

Di tanah ini, sejarah tidak hanya hadir lewat buku dan dokumen. Ia juga tercium dalam aroma cengkih, yang membawa kapal-kapal dari seberang samudra datang tanpa henti. Indonesia pernah dikenal bukan karena pidato atau mesin, tapi karena bau rempah yang menembus musim dan benua.

Kini, pelan tapi pasti, bunyi tuts *keyboard* menggantikan derit jung kayu. Anak-anak muda tak lagi mengantar hasil bumi ke pelabuhan, tapi mengirimkan kode dan karya ke penjuru dunia lewat jaringan tanpa batas. Perjalanan bangsa ini telah berpindah poros, dari tubuh yang bekerja di tanah, menuju pikiran yang bekerja di awan.

Namun sejarah tidak sepenuhnya berganti. Ia justru menyambung: dari cengkih ke *coding*, dari tangan petani ke pikiran kreator. Dulu kita dijajah karena kekayaan alam, hari ini kita membangun harapan lewat kekuatan ide.

Buku ini adalah upaya menyusun kembali benang merah perjalanan ekonomi Indonesia. Ia bukan catatan statistik atau laporan kebijakan, tapi bukan pula sekadar cerita. Ia adalah narasi tentang rakyat yang pernah dilupakan dalam sejarah rempah, dan kini mencoba bersuara dalam dunia digital.

Kami menulis bukan untuk memberi jawaban, tapi untuk mengajak bertanya ulang, *"ke mana arah ekonomi Indonesia sebenarnya?"*

Apa yang kita tinggalkan saat kita bergerak cepat? Dan siapa yang mesti disertakan agar perjalanan ini adil dan utuh?. Ekonomi, bagi kami, bukan hanya soal pasar dan pertumbuhan. Ia juga soal manusia dan martabat. Soal suara kecil yang bekerja dalam diam, namun menggerakkan bangsa.

Semoga buku ini bisa menjadi ruang hening untuk merenung, dan cahaya kecil untuk melangkah lebih sadar.

*Penulis
Juli 2025*



DAFTAR ISI

PRAKATA	III
DAFTAR ISI	IV
BAB 1 TANAH REMPAH, JEJAK KOLONIAL.....	3
1.1 MALUKU, 1665: SETETES HARUM YANG MENGUBAH DUNIA.....	3
1.2 MONOPOLI DAN PARA PENGUASA LAUT	3
1.3 REMPAH SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS	4
1.4 JALAN KE JAWA: PERDAGANGAN YANG TIDAK PERNAH NETRAL.....	5
1.5 INDONESIA MEMASUKI MESIN SEJARAH: TANAH YANG TERUS MEMBERI.....	5
1.6 KEMERDEKAAN: APA YANG BERUBAH, APA YANG TERTINGGAL	5
1.7 CENGIH SEBAGAI METAFORA.....	6
1.8 HUMA YANG BERTAHAN: KISAH INA SORAYA DI KAKI GUNUNG GAMALAMA.....	7
1.9 PETA REMPAH: JALUR DAGANG DAN BAYANG-BAYANG KEKUASAAN	8
1.10 EKONOMI REMPAH DAN LAHIRNYA KETIMPANGAN AWAL.....	9
1.11 HANTU MONOPOLI DAN WARISAN MENTALITAS EKSTRAKTIF	9
1.12 DALAM CENGIH, KITA MENEMUKAN AKAR	10
1.13 PENUTUP: DARI TANAH KE TATA KELOLA	10
INTERLUDE 1 : <i>INVISIBLE HAND</i> DI LADANG CENGIH.....	11
BAB 2 DARI SWASEMBADA KE SWASTANISASI.....	17
2.1 1950–AN: PAGI HARI DI GUDANG BERAS CIPINANG	17
2.2 NASIONALISASI: SEMANGAT YANG MELAWAN ARAH ANGIN DUNIA	18
2.3 PEMBANGUNANISME ORDE BARU: MESIN EKONOMI YANG BERDERAK.....	18
2.4 PEMBANGUNAN YANG TERPUSAT DAN BERTINGKAT	19
2.5 SWASTANISASI: JALAN PINTAS YANG MENJAUHKAN RAKYAT.....	19
2.6 KONSOLIDASI OLIGARKI DAN LAHIRNYA KONGLOMERASI ORDE BARU	20
2.7 KETIKA EKONOMI MENJADI PROYEK, DAN RAKYAT MENJADI PENONTON..	21
2.8 HARGA YANG DIBAYAR OLEH DESA, HUTAN, DAN NELAYAN	21
2.9 MENUJU KRISIS 1998: KETIKA SWASTA TAK LAGI TERKENDALI.....	22
2.10 PENUTUP: NEGARA, PASAR, DAN RAKYAT DI PERSIMPANGAN JALAN.....	22
INTERLUDE 2 : BRETTON WOODS DAN JALAN EKONOMI YANG DITENTUKAN DARI LUAR.....	23

BAB 3 KRISIS DAN KESADARAN DIGITAL.....	29
3.1 TAHUN 1999: SUARA MODEM DI MALAM HARI.....	29
3.2 REFORMASI: KETIKA SENSOR RUNTUH DAN PIKIRAN BEBAS MENGALIR.....	29
3.3 WARNET DAN DUNIA TANPA PENJAGA PINTU	30
3.4 LAHIRNYA DIGITALISASI: DARI LUMBUNG DATA KE LUMBUNG UANG.....	31
3.5 INTERNET, IDENTITAS, DAN MIMPI BARU	31
3.6 LAHIRNYA UNICORN DAN KEBANGKITAN STARTUP LOKAL	32
3.7 EKONOMI DIGITAL: DI ANTARA HARAPAN DAN DISTORSI.....	32
3.8 PENUTUP: DARI KABEL KE KESADARAN KRITIS.....	33
INTERLUDE 3 : KURVA KUZNETS DAN KETIMPANGAN YANG TAK MENYUSUT	34
 BAB 4 DEMOKRATISASI ATAU DISRUPSI?	41
4.1 WARUNG DI TEPI PLATFORM.....	41
4.2 PLATFORM SEBAGAI INFRASTRUKTUR BARU.....	42
4.3 AI, OTOMASI, DAN KETIMPANGAN BARU.....	42
4.4 UMKM DAN MITOS KESETARAAN DIGITAL	43
4.5 KETIKA DATA MENJADI MODAL, SIAPA YANG MENJADI BARANG?	44
4.6 PENUTUP: EKONOMI DIGITAL UNTUK SIAPA?	44
INTERLUDE 4 : <i>CREATIVE DESTRUCTION</i> ALA SCHUMPETER.....	45
 BAB 5 DARI KONSUMEN KE KREATOR.....	51
5.1 MIKROFON, KAMERA, DAN REVOLUSI SUNYI	51
5.2 LEDAKAN KONTEN DAN HILANGNYA TEMBOK EDITOR.....	51
5.3 BUDAYA FREELANCE DAN KERJA TANPA MEJA	52
5.4 KETIKA KREATIVITAS MENJADI KOMODITAS.....	53
5.5 PENUTUP: MENJADI BANGSA YANG BERSUARA.....	53
INTERLUDE 5: KAPITALISME PENGAWASAN DAN EKONOMI PERHATIAN	54
 BAB 6 KETIKA NEGERI MENJADI PLATFORM.....	61
6.1 DARI KANTOR KE DASHBOARD: ADMINISTRASI YANG BERUBAH WAJAH.....	61
6.2 PLATFORMISASI NEGARA DAN DAYA SAING YANG MENYERUPAI PASAR	61
6.3 PAJAK DIGITAL DAN KEDAULATAN EKONOMI	62

6.4	STARTUP THINKING DALAM BIROKRASI.....	63
6.5	PENUTUP: NEGARA, PLATFORM, DAN RAKYAT SEBAGAI SISTEM TERTINGGI.	63
	INTERLUDE 6 : Keadilan Distributif dan <i>CAPABILITY APPROACH</i>	64
BAB 7 EKONOMI ETIS DAN MASA DEPAN YANG LAYAK		71
7.1	SAAT DUNIA MEMBAKAR, SIAPA YANG MENDENGAR SUARA TANAH?	71
7.2	CIRCULAR ECONOMY: KETIKA LIMBAH JADI AWAL, BUKAN AKHIR	72
7.3	TEKNOLOGI HIJAU DAN ILUSI NETRALITAS	72
7.4	MIMPI DIGITAL YANG TIDAK MELUPAKAN MANUSIA	73
7.5	PENUTUP: MASA DEPAN MILIK YANG SADAR.....	74
	INTERLUDE PENUTUP: EKONOMI YANG BERAKAR PADA MANUSIA.....	74
	EPILOG.....	81

"Kita adalah bangsa yang tanahnya begitu subur, bahkan tongkat pun bisa tumbuh jadi pohon. Tapi apakah kita yang menanam, ataukah kita yang ditanamkan?"

— Pramoedya Ananta Toer

BAB 1 TANAH REMPAH, JEJAK KOLONIAL

"Kita berjalan di atas tanah yang pernah dijual berkali-kali karena harum yang tak kelihatan"

1.1 Maluku, 1665: Setetes Harum yang Mengubah Dunia

Langit pagi di Tidore belum sepenuhnya terang ketika suara bambu yang dipukul memecah keheningan desa.

Seorang pemuda bernama Lasa, baru berumur 17 tahun, memikul keranjang rotan berisi cengkih yang baru dipetik. Tangannya bau tajam, pahit dan manis, seperti tanah yang sudah lama mengenal darah.



Ia berjalan menuju pelabuhan kecil. Di kejauhan, kapal kayu bertiang tinggi telah menambatkan jangkar. Bendera Belanda tergantung lesu, digerakkan angin laut yang asin dan riuh. Di atas kapal itu, ada orang-orang yang tidak berbicara dalam bahasa ibunya, namun menentukan harga hidupnya.

Lasa tak pernah benar-benar tahu mengapa cengkih begitu berharga. Bagi ibunya, rempah itu sekadar bahan untuk obat batuk dan pengawet makanan. Namun bagi para bangsawan Eropa, cengkih adalah kemewahan yang dihargai seperti emas. Harganya bisa 40 kali lipat lebih tinggi di pasar Amsterdam dibandingkan di pesisir Halmahera.

Yang Lasa tahu, pohon cengkih tak bisa berdusta. Ia tumbuh pelan-pelan, tidak suka dipindahkan. Ia hanya akan berbuah jika akarnya mengenali tanah tempat ia lahir. Seperti dirinya.

1.2 Monopoli dan Para Penguasa Laut

Pada abad ke-17, Hindia Timur menjadi arena permainan kekuasaan global. *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), Perusahaan Dagang Belanda,

tidak hanya berdagang. Mereka membentuk tentara, mengatur hukum, dan memaksa perjanjian dagang. Di Banda Neira, penduduk asli dibantai karena menolak menyerahkan pala mereka. Di Ternate dan Tidore, sultan-sultan dipaksa bersekutu atau dilenyapkan secara halus.

VOC bukan hanya pedagang. Ia adalah bentuk awal korporasi kapitalis modern, yang menempatkan laba di atas nyawa. Monopoli rempah-rempah



adalah tujuan utama, dan demi itu, pulau-pulau dibakar jika menanam tanpa izin. Sistem *extirpatie* diterapkan, pembakaran massal pohon cengkih milik rakyat agar hanya VOC yang boleh menanam dan menjual. Rakyat dipaksa menjadi buruh di tanahnya sendiri, sementara kapal-kapal asing membawa hasil bumi itu ke meja makan kaum aristokrat di Eropa.

Ironi itu sunyi tapi dalam. Di negeri yang harum oleh cengkih, rakyatnya hidup dalam kelaparan dan ketakutan.

1.3 Rempah Sebagai Simbol Identitas

Namun rempah-rempah bukan hanya soal ekonomi. Ia adalah simbol identitas. Di setiap rumah adat di Maluku, aroma cengkih menjadi bagian dari upacara kelahiran, kematian, dan pernikahan. Di setiap bumbu, ia mewakili kesinambungan.

Ketika penjajah datang, mereka tidak hanya mengambil hasil bumi, tetapi juga menjarah makna. Rempah direduksi menjadi komoditas, bukan warisan. Inilah salah satu bentuk kolonialisme paling sunyi, merampas sesuatu yang sangat bermakna dan menjualnya sebagai barang biasa.

Lasa tumbuh dewasa dalam dunia yang tidak adil, tetapi ia tidak membenci. Ia hanya ingin mengerti mengapa negerinya selalu didatangi, tetapi tidak pernah dimerdekakan oleh tamu-tamunya.

1.4 Jalan ke Jawa: Perdagangan yang Tidak Pernah Netral

Pada abad ke-18, pusat kekuasaan bergeser ke Pulau Jawa. Batavia tumbuh menjadi simpul logistik, pusat kontrol perdagangan. Lasa yang kini telah tua, menjadi buruh kapal, mengangkut cengkih dari Maluku ke Batavia. Ia tidak mengerti logistik, hanya tahu bahwa ia sekarang dibayar dengan sistem *contingenten*, pajak dalam bentuk barang.

Di pelabuhan Sunda Kelapa, ia melihat betapa kekuasaan semakin berlapis, Belanda di atas, Tionghoa sebagai pedagang perantara, dan pribumi sebagai kaki dan tangan. Semua bergerak dalam sistem yang rapi dan memaksa. Ini bukan sekadar pasar, tapi ekosistem politik.

Di balik aktivitas ekonomi, ada segregasi, ada diskriminasi, juga ada akulturasi, karena ekonomi bagaimanapun juga menyatukan mereka yang saling tergantung, walau tidak setara.

1.5 Indonesia Memasuki Mesin Sejarah: Tanah yang Terus Memberi

Menjelang abad ke-19, rempah-rempah mulai kehilangan harga di pasar dunia. Gula, kopi, dan karet mengambil alih. Sistem tanam paksa dimulai. Kini tanah Jawa menjadi ladang eksploitasi baru, dan ekonomi kolonial berganti wajah tapi tidak hati.

Cengkih, yang dahulu jadi primadona, kini terpinggirkan. Namun ia tetap ditanam, tetap dijaga, tetap menjadi bagian dari kehidupan.

Bagi para petani di Tolitoli, Manado, dan Fakfak, cengkih adalah warisan, bukan semata dagangan. Di sanalah letak keteguhan Indonesia, bahwa ekonomi bukan hanya soal harga, tapi soal harkat.

1.6 Kemerdekaan: Apa yang Berubah, Apa yang Tertinggal

Tahun 1945 membawa proklamasi, tapi tidak serta-merta membawa transformasi ekonomi. Perdagangan masih dikendalikan elite lama, distribusi tanah tetap timpang. Rempah masih diekspor, tapi kali ini melalui tangan-tangan baru, nasional, tapi belum sepenuhnya adil.

Ekonomi Indonesia pasca-kemerdekaan adalah mozaik perjuangan dan kelangsungan. Kita mencoba berdikari, namun terjebak dalam warisan kolonial, struktur, logistik, bahkan mentalitas.

Para petani cengkih tetap memikul hasil panen ke pasar, sementara harga ditentukan bukan oleh mereka, tapi oleh fluktuasi internasional dan kebijakan dalam negeri yang berubah-ubah.

1.7 Cengkih sebagai Metafora

Kini, saat kita berbicara tentang ekonomi digital, cengkih menjadi metafora. Ia mengajarkan kita tentang lokalitas, tentang keberlanjutan, dan tentang relasi antara sumber daya dan nilai. Sama seperti data, cengkih adalah "produk mentah" yang harus diolah dengan bijak agar memberi nilai tambah.

Dunia digital hari ini bisa belajar dari perjalanan cengkih kemarin, bahwa monopoli merugikan, bahwa pemusatan kekuasaan mematikan inovasi, bahwa manusia bukan hanya konsumen tapi pencipta makna.

Cengkih bukan sekadar komoditas. Ia adalah simbol sejarah panjang bangsa ini, tentang bagaimana sesuatu yang tumbuh di tanah sendiri bisa dikendalikan oleh tangan dari jauh, tentang bagaimana kekayaan alam bisa menjadi kutukan jika tidak dikelola dengan adil, dan tentang bagaimana nilai tidak selalu melekat pada barang, melainkan pada siapa yang mengendalikan distribusinya. Kini, ketika kita membicarakan ekonomi digital, cengkih menjadi metafora yang hidup. Ia mengingatkan kita bahwa dalam dunia yang bergerak cepat dan serba daring, nilai tetap bersumber dari hal yang paling dasar yaitu lokalitas, keberlanjutan, dan hubungan manusia dengan sumber daya.

Sama seperti cengkih yang dulu dipetik dengan tangan oleh petani di Tidore dan Banda, data hari ini juga dikumpulkan dari gerak-gerik harian manusia biasa. Cengkih adalah bahan mentah, begitu juga data. Tapi nilai tidak tercipta pada tahap panen atau pengumpulan, melainkan pada bagaimana ia diolah, ditafsirkan, dan dimanfaatkan. Dalam ekonomi digital, siapa yang memiliki akses untuk mengolah data, dialah yang memegang

DARI CENGKIH KE CODING

NARASI EKONOMI INDONESIA



HERI NUGRAHA

FRANKLIN KHARISMA GENTA

EDITOR: M. ARDI NUPI HASYIM

**DARI CENGIH KE CODING
NARASI EKONOMI INDONESIA**

Penyusun:

Dr. Heri Nugraha, SE., M.Si.

Franklin Kharisma Genta, S.E., M.M.



DARI CENGIH KE CODING NARASI EKONOMI INDONESIA

Penulis:

Dr. Heri Nugraha, SE., M.Si.
Franklin Kharisma Genta, S.E., M.M.

Editor:

Dr. M. Ardi Nupi Hasyim., SE., M.AB., CFP.

Desain Cover:

Adang Cahya, S.E.



Edisi Asli
Hak Cipta © 2024 : Penulis
Penerbit : **Universitas Koperasi Indonesia (Ikopin University)**
Anggota IKAPI : **No.479/Anggota Luar Biasa/JBA/2024**
Telp./Faks. : (021) 7798179
e-mail : Lppm.ikopinuniversity@ikopin.ac.id
Office : Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor.
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 20,5, Jatinangor
Ds, Cibeusi, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 40600

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).**
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, **dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Dr. Heri Nugraha, SE., M.Si., dan Franklin Kharisma Genta, S.E., M.M.

Edisi Pertama

Jatinangor, Sumedang: **Universitas Koperasi Indonesia (Ikopin University) 2025**

1 jil., 18 x 25 cm, 81 hal.

ISBN 978-623-89367-1-7



PRAKATA

Di tanah ini, sejarah tidak hanya hadir lewat buku dan dokumen. Ia juga tercium dalam aroma cengkih, yang membawa kapal-kapal dari seberang samudra datang tanpa henti. Indonesia pernah dikenal bukan karena pidato atau mesin, tapi karena bau rempah yang menembus musim dan benua.

Kini, pelan tapi pasti, bunyi tuts *keyboard* menggantikan derit jung kayu. Anak-anak muda tak lagi mengantar hasil bumi ke pelabuhan, tapi mengirimkan kode dan karya ke penjuru dunia lewat jaringan tanpa batas. Perjalanan bangsa ini telah berpindah poros, dari tubuh yang bekerja di tanah, menuju pikiran yang bekerja di awan.

Namun sejarah tidak sepenuhnya berganti. Ia justru menyambung: dari cengkih ke *coding*, dari tangan petani ke pikiran kreator. Dulu kita dijajah karena kekayaan alam, hari ini kita membangun harapan lewat kekuatan ide.

Buku ini adalah upaya menyusun kembali benang merah perjalanan ekonomi Indonesia. Ia bukan catatan statistik atau laporan kebijakan, tapi bukan pula sekadar cerita. Ia adalah narasi tentang rakyat yang pernah dilupakan dalam sejarah rempah, dan kini mencoba bersuara dalam dunia digital.

Kami menulis bukan untuk memberi jawaban, tapi untuk mengajak bertanya ulang, *"ke mana arah ekonomi Indonesia sebenarnya?"*

Apa yang kita tinggalkan saat kita bergerak cepat? Dan siapa yang mesti disertakan agar perjalanan ini adil dan utuh?. Ekonomi, bagi kami, bukan hanya soal pasar dan pertumbuhan. Ia juga soal manusia dan martabat. Soal suara kecil yang bekerja dalam diam, namun menggerakkan bangsa.

Semoga buku ini bisa menjadi ruang hening untuk merenung, dan cahaya kecil untuk melangkah lebih sadar.

*Penulis
Juli 2025*



DAFTAR ISI

PRAKATA	III
DAFTAR ISI	IV
BAB 1 TANAH REMPAH, JEJAK KOLONIAL.....	3
1.1 MALUKU, 1665: SETETES HARUM YANG MENGUBAH DUNIA.....	3
1.2 MONOPOLI DAN PARA PENGUASA LAUT	3
1.3 REMPAH SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS	4
1.4 JALAN KE JAWA: PERDAGANGAN YANG TIDAK PERNAH NETRAL.....	5
1.5 INDONESIA MEMASUKI MESIN SEJARAH: TANAH YANG TERUS MEMBERI.....	5
1.6 KEMERDEKAAN: APA YANG BERUBAH, APA YANG TERTINGGAL	5
1.7 CENGIH SEBAGAI METAFORA.....	6
1.8 HUMA YANG BERTAHAN: KISAH INA SORAYA DI KAKI GUNUNG GAMALAMA.....	7
1.9 PETA REMPAH: JALUR DAGANG DAN BAYANG-BAYANG KEKUASAAN	8
1.10 EKONOMI REMPAH DAN LAHIRNYA KETIMPANGAN AWAL.....	9
1.11 HANTU MONOPOLI DAN WARISAN MENTALITAS EKSTRAKTIF	9
1.12 DALAM CENGIH, KITA MENEMUKAN AKAR	10
1.13 PENUTUP: DARI TANAH KE TATA KELOLA	10
INTERLUDE 1 : <i>INVISIBLE HAND</i> DI LADANG CENGIH.....	11
BAB 2 DARI SWASEMBADA KE SWASTANISASI.....	17
2.1 1950–AN: PAGI HARI DI GUDANG BERAS CIPINANG	17
2.2 NASIONALISASI: SEMANGAT YANG MELAWAN ARAH ANGIN DUNIA	18
2.3 PEMBANGUNANISME ORDE BARU: MESIN EKONOMI YANG BERDERAK.....	18
2.4 PEMBANGUNAN YANG TERPUSAT DAN BERTINGKAT	19
2.5 SWASTANISASI: JALAN PINTAS YANG MENJAUHKAN RAKYAT.....	19
2.6 KONSOLIDASI OLIGARKI DAN LAHIRNYA KONGLOMERASI ORDE BARU	20
2.7 KETIKA EKONOMI MENJADI PROYEK, DAN RAKYAT MENJADI PENONTON..	21
2.8 HARGA YANG DIBAYAR OLEH DESA, HUTAN, DAN NELAYAN	21
2.9 MENUJU KRISIS 1998: KETIKA SWASTA TAK LAGI TERKENDALI.....	22
2.10 PENUTUP: NEGARA, PASAR, DAN RAKYAT DI PERSIMPANGAN JALAN.....	22
INTERLUDE 2 : BRETTON WOODS DAN JALAN EKONOMI YANG DITENTUKAN DARI LUAR.....	23

BAB 3 KRISIS DAN KESADARAN DIGITAL.....	29
3.1 TAHUN 1999: SUARA MODEM DI MALAM HARI.....	29
3.2 REFORMASI: KETIKA SENSOR RUNTUH DAN PIKIRAN BEBAS MENGALIR.....	29
3.3 WARNET DAN DUNIA TANPA PENJAGA PINTU	30
3.4 LAHIRNYA DIGITALISASI: DARI LUMBUNG DATA KE LUMBUNG UANG.....	31
3.5 INTERNET, IDENTITAS, DAN MIMPI BARU	31
3.6 LAHIRNYA UNICORN DAN KEBANGKITAN STARTUP LOKAL	32
3.7 EKONOMI DIGITAL: DI ANTARA HARAPAN DAN DISTORSI.....	32
3.8 PENUTUP: DARI KABEL KE KESADARAN KRITIS.....	33
INTERLUDE 3 : KURVA KUZNETS DAN KETIMPANGAN YANG TAK MENYUSUT	34
 BAB 4 DEMOKRATISASI ATAU DISRUPSI?	41
4.1 WARUNG DI TEPI PLATFORM.....	41
4.2 PLATFORM SEBAGAI INFRASTRUKTUR BARU.....	42
4.3 AI, OTOMASI, DAN KETIMPANGAN BARU.....	42
4.4 UMKM DAN MITOS KESETARAAN DIGITAL	43
4.5 KETIKA DATA MENJADI MODAL, SIAPA YANG MENJADI BARANG?	44
4.6 PENUTUP: EKONOMI DIGITAL UNTUK SIAPA?	44
INTERLUDE 4 : <i>CREATIVE DESTRUCTION</i> ALA SCHUMPETER.....	45
 BAB 5 DARI KONSUMEN KE KREATOR.....	51
5.1 MIKROFON, KAMERA, DAN REVOLUSI SUNYI	51
5.2 LEDAKAN KONTEN DAN HILANGNYA TEMBOK EDITOR.....	51
5.3 BUDAYA FREELANCE DAN KERJA TANPA MEJA	52
5.4 KETIKA KREATIVITAS MENJADI KOMODITAS.....	53
5.5 PENUTUP: MENJADI BANGSA YANG BERSUARA.....	53
INTERLUDE 5: KAPITALISME PENGAWASAN DAN EKONOMI PERHATIAN	54
 BAB 6 KETIKA NEGERI MENJADI PLATFORM.....	61
6.1 DARI KANTOR KE DASHBOARD: ADMINISTRASI YANG BERUBAH WAJAH.....	61
6.2 PLATFORMISASI NEGARA DAN DAYA SAING YANG MENYERUPAI PASAR	61
6.3 PAJAK DIGITAL DAN KEDAULATAN EKONOMI	62

6.4	STARTUP THINKING DALAM BIROKRASI.....	63
6.5	PENUTUP: NEGARA, PLATFORM, DAN RAKYAT SEBAGAI SISTEM TERTINGGI.	63
	INTERLUDE 6 : Keadilan Distributif dan <i>CAPABILITY APPROACH</i>	64
BAB 7 EKONOMI ETIS DAN MASA DEPAN YANG LAYAK		71
7.1	SAAT DUNIA MEMBAKAR, SIAPA YANG MENDENGAR SUARA TANAH?	71
7.2	CIRCULAR ECONOMY: KETIKA LIMBAH JADI AWAL, BUKAN AKHIR	72
7.3	TEKNOLOGI HIJAU DAN ILUSI NETRALITAS	72
7.4	MIMPI DIGITAL YANG TIDAK MELUPAKAN MANUSIA	73
7.5	PENUTUP: MASA DEPAN MILIK YANG SADAR.....	74
	INTERLUDE PENUTUP: EKONOMI YANG BERAKAR PADA MANUSIA.....	74
	EPILOG.....	81

"Kita adalah bangsa yang tanahnya begitu subur, bahkan tongkat pun bisa tumbuh jadi pohon. Tapi apakah kita yang menanam, ataukah kita yang ditanamkan?"

— **Pramoedya Ananta Toer**

BAB 1 TANAH REMPAH, JEJAK KOLONIAL

"Kita berjalan di atas tanah yang pernah dijual berkali-kali karena harum yang tak kelihatan"

1.1 Maluku, 1665: Setetes Harum yang Mengubah Dunia

Langit pagi di Tidore belum sepenuhnya terang ketika suara bambu yang dipukul memecah keheningan desa.

Seorang pemuda bernama Lasa, baru berumur 17 tahun, memikul keranjang rotan berisi cengkih yang baru dipetik. Tangannya bau tajam, pahit dan manis, seperti tanah yang sudah lama mengenal darah.



la berjalan menuju pelabuhan kecil. Di kejauhan, kapal kayu bertiang tinggi telah menambatkan jangkar. Bendera Belanda tergantung lesu, digerakkan angin laut yang asin dan riuh. Di atas kapal itu, ada orang-orang yang tidak berbicara dalam bahasa ibunya, namun menentukan harga hidupnya.

Lasa tak pernah benar-benar tahu mengapa cengkih begitu berharga. Bagi ibunya, rempah itu sekadar bahan untuk obat batuk dan pengawet makanan. Namun bagi para bangsawan Eropa, cengkih adalah kemewahan yang dihargai seperti emas. Harganya bisa 40 kali lipat lebih tinggi di pasar Amsterdam dibandingkan di pesisir Halmahera.

Yang Lasa tahu, pohon cengkih tak bisa berdusta. Ia tumbuh pelan-pelan, tidak suka dipindahkan. Ia hanya akan berbuah jika akarnya mengenali tanah tempat ia lahir. Seperti dirinya.

1.2 Monopoli dan Para Penguasa Laut

Pada abad ke-17, Hindia Timur menjadi arena permainan kekuasaan global. *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), Perusahaan Dagang Belanda,

tidak hanya berdagang. Mereka membentuk tentara, mengatur hukum, dan memaksa perjanjian dagang. Di Banda Neira, penduduk asli dibantai karena menolak menyerahkan pala mereka. Di Ternate dan Tidore, sultan-sultan dipaksa bersekutu atau dilenyapkan secara halus.

VOC bukan hanya pedagang. Ia adalah bentuk awal korporasi kapitalis modern, yang menempatkan laba di atas nyawa. Monopoli rempah-rempah



adalah tujuan utama, dan demi itu, pulau-pulau dibakar jika menanam tanpa izin. Sistem *extirpatie* diterapkan, pembakaran massal pohon cengkih milik rakyat agar hanya VOC yang boleh menanam dan menjual. Rakyat dipaksa menjadi buruh di tanahnya sendiri, sementara kapal-kapal asing membawa hasil bumi itu ke meja makan kaum aristokrat di Eropa.

Ironi itu sunyi tapi dalam. Di negeri yang harum oleh cengkih, rakyatnya hidup dalam kelaparan dan ketakutan.

1.3 Rempah Sebagai Simbol Identitas

Namun rempah-rempah bukan hanya soal ekonomi. Ia adalah simbol identitas. Di setiap rumah adat di Maluku, aroma cengkih menjadi bagian dari upacara kelahiran, kematian, dan pernikahan. Di setiap bumbu, ia mewakili kesinambungan.

Ketika penjajah datang, mereka tidak hanya mengambil hasil bumi, tetapi juga menjarah makna. Rempah direduksi menjadi komoditas, bukan warisan. Inilah salah satu bentuk kolonialisme paling sunyi, merampas sesuatu yang sangat bermakna dan menjualnya sebagai barang biasa.

Lasa tumbuh dewasa dalam dunia yang tidak adil, tetapi ia tidak membenci. Ia hanya ingin mengerti mengapa negerinya selalu didatangi, tetapi tidak pernah dimerdekakan oleh tamu-tamunya.

1.4 Jalan ke Jawa: Perdagangan yang Tidak Pernah Netral

Pada abad ke-18, pusat kekuasaan bergeser ke Pulau Jawa. Batavia tumbuh menjadi simpul logistik, pusat kontrol perdagangan. Lasa yang kini telah tua, menjadi buruh kapal, mengangkut cengkih dari Maluku ke Batavia. Ia tidak mengerti logistik, hanya tahu bahwa ia sekarang dibayar dengan sistem *contingenten*, pajak dalam bentuk barang.

Di pelabuhan Sunda Kelapa, ia melihat betapa kekuasaan semakin berlapis, Belanda di atas, Tionghoa sebagai pedagang perantara, dan pribumi sebagai kaki dan tangan. Semua bergerak dalam sistem yang rapi dan memaksa. Ini bukan sekadar pasar, tapi ekosistem politik.

Di balik aktivitas ekonomi, ada segregasi, ada diskriminasi, juga ada akulturasi, karena ekonomi bagaimanapun juga menyatukan mereka yang saling tergantung, walau tidak setara.

1.5 Indonesia Memasuki Mesin Sejarah: Tanah yang Terus Memberi

Menjelang abad ke-19, rempah-rempah mulai kehilangan harga di pasar dunia. Gula, kopi, dan karet mengambil alih. Sistem tanam paksa dimulai. Kini tanah Jawa menjadi ladang eksploitasi baru, dan ekonomi kolonial berganti wajah tapi tidak hati.

Cengkih, yang dahulu jadi primadona, kini terpinggirkan. Namun ia tetap ditanam, tetap dijaga, tetap menjadi bagian dari kehidupan.

Bagi para petani di Tolitoli, Manado, dan Fakfak, cengkih adalah warisan, bukan semata dagangan. Di sanalah letak keteguhan Indonesia, bahwa ekonomi bukan hanya soal harga, tapi soal harkat.

1.6 Kemerdekaan: Apa yang Berubah, Apa yang Tertinggal

Tahun 1945 membawa proklamasi, tapi tidak serta-merta membawa transformasi ekonomi. Perdagangan masih dikendalikan elite lama, distribusi tanah tetap timpang. Rempah masih diekspor, tapi kali ini melalui tangan-tangan baru, nasional, tapi belum sepenuhnya adil.

Ekonomi Indonesia pasca-kemerdekaan adalah mozaik perjuangan dan kelangsungan. Kita mencoba berdikari, namun terjebak dalam warisan kolonial, struktur, logistik, bahkan mentalitas.

Para petani cengkih tetap memikul hasil panen ke pasar, sementara harga ditentukan bukan oleh mereka, tapi oleh fluktuasi internasional dan kebijakan dalam negeri yang berubah-ubah.

1.7 Cengkih sebagai Metafora

Kini, saat kita berbicara tentang ekonomi digital, cengkih menjadi metafora. Ia mengajarkan kita tentang lokalitas, tentang keberlanjutan, dan tentang relasi antara sumber daya dan nilai. Sama seperti data, cengkih adalah "produk mentah" yang harus diolah dengan bijak agar memberi nilai tambah.

Dunia digital hari ini bisa belajar dari perjalanan cengkih kemarin, bahwa monopoli merugikan, bahwa pemusatan kekuasaan mematikan inovasi, bahwa manusia bukan hanya konsumen tapi pencipta makna.

Cengkih bukan sekadar komoditas. Ia adalah simbol sejarah panjang bangsa ini, tentang bagaimana sesuatu yang tumbuh di tanah sendiri bisa dikendalikan oleh tangan dari jauh, tentang bagaimana kekayaan alam bisa menjadi kutukan jika tidak dikelola dengan adil, dan tentang bagaimana nilai tidak selalu melekat pada barang, melainkan pada siapa yang mengendalikan distribusinya. Kini, ketika kita membicarakan ekonomi digital, cengkih menjadi metafora yang hidup. Ia mengingatkan kita bahwa dalam dunia yang bergerak cepat dan serba daring, nilai tetap bersumber dari hal yang paling dasar yaitu lokalitas, keberlanjutan, dan hubungan manusia dengan sumber daya.

Sama seperti cengkih yang dulu dipetik dengan tangan oleh petani di Tidore dan Banda, data hari ini juga dikumpulkan dari gerak-gerik harian manusia biasa. Cengkih adalah bahan mentah, begitu juga data. Tapi nilai tidak tercipta pada tahap panen atau pengumpulan, melainkan pada bagaimana ia diolah, ditafsirkan, dan dimanfaatkan. Dalam ekonomi digital, siapa yang memiliki akses untuk mengolah data, dialah yang memegang

7.5 Penutup: Masa Depan Milik yang Sadar

Indonesia telah melewati jalan Panjang, dari zaman cengkih yang membentuk jaringan kolonial, menuju zaman *coding* yang membentuk jaringan digital. Dari komoditas fisik menuju data dan ide. Dari ekonomi yang diekstraksi menuju ekonomi yang (semoga) bisa dipulihkan.

Namun pertanyaan terbesarnya bukan lagi ***“Seberapa Cepat Kita Tumbuh, Tapi Siapa Yang Kita Tinggalkan?”***

Masa depan tidak bisa hanya dikuasai oleh yang terhubung cepat. Ia harus dimiliki bersama. Ia harus memperhatikan yang paling kecil, paling lambat, dan paling sunyi.

Karena dari situlah kekuatan sejati Indonesia lahir, dari suara rakyat yang tak pernah berhenti mencari keadilan.

Bayu menutup laptop-nya malam itu. Ia tahu, perjalanannya belum selesai. Tapi untuk pertama kalinya, ia merasa tidak sendirian. Ada gelombang baru yang bangkit, anak-anak muda yang berpikir kritis, komunitas yang saling menguatkan, dan semangat lama yang menemukan bahasa barunya.

INTERLUDE PENUTUP: EKONOMI YANG BERAKAR PADA MANUSIA

“Teori adalah cahaya, tapi cahaya tak berguna bila tak menyorot jalan yang benar.”

Setelah menelusuri jejak ekonomi Indonesia dari cengkih hingga coding, dari pasar kolonial hingga platform digital, kita menyadari bahwa ekonomi bukan semata urusan angka, rumus, dan grafik. Ekonomi adalah cerita tentang siapa yang tumbuh, siapa yang tertinggal, dan siapa yang dilupakan.

Kita telah menyusuri tangan tak terlihat yang ternyata bisa sangat terlihat saat disalahgunakan; sistem Bretton Woods yang membentuk arah

tanpa suara kita; janji kurva Kuznets yang tak kunjung menurun; badai inovasi yang mengguncang tanpa perlindungan; kapitalisme pengawasan yang menjadikan manusia sebagai komoditas; hingga pendekatan *capability* yang mengembalikan ekonomi pada fungsi dasarnya: membebaskan manusia. Kini, saat semua benang merah itu ditarik, kita sampai pada satu pertanyaan paling mendasar, Untuk siapa ekonomi itu bekerja?

Selama ini, ekonomi terlalu sering dipandang sebagai sistem mekanistik seperti mesin yang tinggal diatur parameternya. Jika ingin pertumbuhan, turunkan suku bunga. Jika ingin investasi, buka deregulasi. Jika ingin konsumsi, berikan insentif. Namun pendekatan seperti itu melupakan satu hal penting: bahwa manusia bukan komponen mesin. Mereka punya sejarah, konteks, emosi, dan keterbatasan. Mereka hidup dalam struktur sosial, bukan di laboratorium.

Ekonomi yang dipisahkan dari konteks sosial akan menghasilkan kebijakan yang tampak rasional di atas kertas, tapi tidak hidup dalam kenyataan. Subsidi dicabut demi efisiensi, tapi anak petani kehilangan akses pupuk. Sekolah dibangun, tapi tak ada guru bermutu. Infrastruktur dibuat, tapi tanah rakyat tergusur. Ekonomi harus kembali menyatu dengan tubuh sosial dengan pengalaman rakyat, dengan luka sejarah, dan dengan harapan kolektif.

Seperti halnya sastra, ekonomi pun membentuk narasi: tentang kemajuan, efisiensi, kemakmuran. Tapi siapa yang menulis narasi itu? Siapa yang menentukan arah cerita? Selama ini, narasi ekonomi ditulis oleh mereka yang duduk di pusat kekuasaan, lembaga internasional, birokrasi pusat, perusahaan teknologi besar. Maka jangan heran jika cerita ekonomi selalu tentang indikator makro, bukan tentang ibu-ibu di pasar, petani di ladang, atau pekerja lepas yang menunggu pembayaran digital. Kita butuh narasi tandingan. Narasi dari bawah. Narasi yang tidak hanya menghitung, tapi merasa dan memaknai. Karena ekonomi yang gagal merasa, akan gagal menyelamatkan.

"Angka bisa tumbuh. Tapi hanya manusia yang bisa bermartabat."

Dalam dunia digital, kekuasaan tidak lagi hanya berada di negara, tapi juga pada platform, jaringan server, dan pemilik algoritma. Tapi hal ini bukan alasan untuk pasrah. Kita harus membangun kembali kedaulatan ekonomi: kedaulatan atas pangan, atas energi, atas data, dan atas arah pembangunan. Kedaulatan bukan berarti menutup diri, tapi menentukan prioritas atas dasar keberpihakan.

Negara harus berani berpihak pada yang lemah. Membela pelaku kecil dari disrupsi. Melindungi data rakyat dari eksploitasi. Memberikan ruang bagi masyarakat adat untuk menentukan arah hidupnya. Kedaulatan bukan wacana. Ia adalah kerja kolektif, dan ia dimulai dari keberanian menyusun kebijakan dengan orientasi kebermanfaatn sosial, bukan hanya daya saing global.

Semua teori yang kita bahas sebelumnya Smith, Kuznets, Schumpeter, Zuboff, Rawls, dan Sen, bermuara pada satu titik bahwa ekonomi harus berpulang pada manusia. Bukan manusia sebagai objek statistik. Tapi manusia sebagai subjek yang hidup, bermimpi, dan bertumbuh.

Ekonomi yang baik bukan yang mencetak pertumbuhan dua digit, tapi yang menciptakan ruang di mana anak-anak bisa belajar dengan aman, orang tua bisa menua dengan tenang, dan pekerja bisa bermimpi tanpa rasa takut. Kita butuh ukuran baru: bukan hanya PDB, tapi jumlah senyum yang tulus, waktu berkualitas bersama keluarga, dan perasaan memiliki atas masa depan. Ukuran itu mungkin tidak bisa dikuantifikasi, tapi bisa dirasakan. Dan yang bisa merasakannya adalah rakyat, bukan pasar.

Istilah "ekonomi yang berakar" berarti dua hal. Pertama, ia berakar pada konteks lokal. Ia tidak mengimpor teori mentah-mentah, tapi menyesuaikannya dengan budaya, sejarah, dan struktur sosial kita. Ia tahu bahwa desa bukan hanya tempat produksi, tapi tempat kehidupan. Ia sadar bahwa gotong royong bukan inefisiensi, tapi sistem keamanan sosial paling tahan krisis. Kedua, ekonomi yang berakar berarti ia tidak mudah tercabut

oleh badai global. Ia tahan krisis karena dibangun atas dasar solidaritas, bukan spekulasi. Ia tidak mudah goyah oleh fluktuasi modal asing, karena kekuatannya datang dari dalam, dari komunitas, dari koperasi, dari sistem ekonomi rakyat.

"Ekonomi yang kuat bukan yang paling cepat tumbuh, tapi yang paling kuat bertahan." Apa yang Bisa Kita Lakukan?

Sebagai individu? Kita bisa mulai dari konsumsi yang sadar beli produk lokal, dukung usaha kecil, sebar pengetahuan ekonomi rakyat. Kita bisa ikut komunitas, koperasi, dan gotong royong digital. *Sebagai akademisi,* kita bisa menulis ulang narasi ekonomi dengan bahasa yang bisa dipahami masyarakat. Kita bisa menantang dogma dan membuka ruang bagi teori yang memihak manusia. *Sebagai pembuat kebijakan,* kita bisa merancang ulang program ekonomi dengan ukuran keberhasilan yang lebih manusiawi bukan hanya ROI, tapi ROM (*Return on Meaning*). *Dan sebagai bangsa,* kita bisa menulis ulang tujuan ekonomi Indonesia, bukan sekadar menjadi negara maju, tapi menjadi negara yang memanusiakan warganya.

Cengkih dulu mempertemukan Indonesia dengan dunia. Tapi ia juga memperkenalkan kita pada wajah kolonialisme: saat nilai diambil tanpa izin, saat kerja tak dihargai, dan saat kekuasaan menentukan harga. *Coding* hari ini mempertemukan kita dengan masa depan. Tapi ia juga menyimpan potensi dominasi baru: saat data dikendalikan segelintir, saat algoritma membentuk opini, dan saat keadilan diserahkan pada logika matematis. Di antara keduanya, ada satu pelajaran abadi: bahwa sistem ekonomi yang tidak berpihak akan selalu mengulang ketimpangan, hanya dalam bentuk yang berbeda. Maka dari cengkih ke *coding*, dari pasar ke *platform*, dari kerja manual ke kerja digital, perjuangan kita tetap sama: memperjuangkan ekonomi yang adil, manusiawi, dan bermakna. Bukan karena kita ingin melawan kemajuan, tapi karena kita ingin memastikan kemajuan itu bisa dirasakan semua. Dan itu hanya bisa terjadi jika ekonomi kita berakar.

"Yang abadi dari sebuah bangsa bukanlah kekayaan alamnya, melainkan cara ia memperlakukan masa depannya."

— **Goenawan Mohamad**



EPILOG

Harum Yang Tak Hilang, Kode Yang Terus Ditulis

Di negeri ini, ekonomi bukan lahir dari ruang steril dan teori-teori abstrak. Ia tumbuh dari tanah yang harum, dari tangan-tangan yang menanam dan menanti, dari suara-suara kecil yang sabar membangun hari esok. Dulu namanya cengkih. Kini bentuknya coding. Tapi semangat dasarnya tetap sama: bertahan, bermimpi, dan mencipta ruang untuk hidup yang lebih adil.

Dari pelabuhan tua di Tidore hingga server dingin di Jakarta, perjalanan ekonomi Indonesia adalah benang panjang yang dijahit oleh banyak tangan. Tangan petani, buruh, nelayan, kreator, dan anak-anak muda yang tidak takut jatuh karena mereka tahu, setiap zaman memang punya tantangannya sendiri.

Buku ini tidak menawarkan resep pasti. Ia bukan peta, tapi kompas. Ia tidak menunjuk satu jalan, tapi mengajak kita melihat lebih jernih, bahwa ekonomi bukan sekadar urusan pasar, melainkan juga tentang martabat. Bahwa transformasi digital, tanpa kesadaran sejarah, hanyalah akselerasi tanpa arah. Dan bahwa kemajuan yang tidak merangkul yang tertinggal, pada akhirnya hanyalah bentuk baru dari ketimpangan lama.

Di era ketika koneksi lebih cepat dari pemahaman, dan data lebih berharga dari tanah, kita justru perlu menengok ke belakang, bukan untuk berjalan mundur, tapi agar tahu dari mana kita berpijak. Karena bangsa yang ingat asalnya, akan lebih teguh menghadapi masa depannya.

Cengkih mengajarkan kita kesabaran. Coding mengajarkan kita ketepatan. Tapi keduanya, jika dirangkai dengan jiwa yang sadar, bisa membentuk masa depan yang lebih manusiawi.

Dan mungkin, di situlah ekonomi kita harus bergerak, ***dari angka ke makna, dari algoritma ke nurani.***

Penulis



IKOPIN PRESS (UNIVERSITAS KOPERASI INDONESIA)
Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor.
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 20,5, Jatinangor
Ds, Cibeusi, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 40600
e-mail: lppm.ikopinuniversity@ikopin.ac.id

